

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Rumbai

Ferdy Firmansyah^{1*}, Desi wahyuni², Immanuel Florata Lahal³, Risma Nurhayati⁴, Siti Arifah Fitriyanti⁵, Seftika Sari⁶

^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau

^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau; Jl. Kamboja, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru

*e-mail: sitiarifah@stifar-riau.ac.id

Abstract

Public knowledge regarding the correct use of antibiotics is very important, the wrong use of antibiotic drugs can have a bad effect on users, so it is urgently needed to increase public knowledge. This study aims to compare the level of public knowledge about drug use before and after being given "ANTIBIOTICS" counseling. The population in this study were 50 people who were treated at the Rumbai Health Center. The research sample is determined by accidental sampling. Data collection was carried out using a questionnaire given before counseling (pre test) and after counseling (post test). The level of knowledge of the community around the Rumbai Health Center regarding the use of antibiotics during the pre-test showed that out of 46 respondents who had good knowledge there were 9 people (19.56%), respondents who had sufficient knowledge were 17 people (36.95%) and respondents who had less knowledge as many as 20 people (43.48%). Then after being given education about the use of antibiotics and a post test was carried out it showed that respondents who had good knowledge increased by 36 people (78.26%) and respondents with sufficient knowledge (21.74%). It can be concluded that there was an increase in respondents' knowledge after being given counseling. In other words, counseling about the use of antibiotics proved to be effective in increasing the knowledge of the community around the Rumbai Health Center regarding the use of antibiotic drugs.

Keywords: Antibiotic, Knowledge

Abstrak

Pengetahuan masyarakat terkait penggunaan antibiotik yang benar sangatlah penting. Penggunaan obat antibiotik yang salah dapat berpengaruh buruk bagi pengguna, sehingga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan "ANTIBIOTIK". Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berobat di Puskesmas Rumbai yang berjumlah 50 orang. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum penyuluhan (pre test) dan sesudah penyuluhan (post test). Tingkat pengetahuan masyarakat sekitar puskesmas rumbai terhadap penggunaan antibiotik pada saat pre test menunjukkan bahwa dari 46 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 orang (19,56%), responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (36,95%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 20 orang (43,48%). Kemudian setelah diberikan edukasi mengenai penggunaan antibiotik dan dilakukan post test menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik meningkat sebanyak 36 orang (78,26%) dan responden dengan pengetahuan cukup sebanyak (21,74%). Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan Dengan kata lain, penyuluhan tentang penggunaan Antibiotik terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat sekitar puskesmas rumbai terkait penggunaan obat antibiotik

Kata kunci: Antibiotk, gambaran, pu

1. PENDAHULUAN

Obat merupakan salah satu komponen yang tidak tergantikan dalam pelayanan kesehatan. Obat adalah semua zat baik kimiawi, hewani maupun nabati yang dalam dosis layak dapat menyembuhkan, meringankan, atau mencegah penyakit dan juga gejalanya. Obat tidak dapat digunakan dengan sembarangan tanpa indikasi penyakit yang jelas. Beberapa hal yang harus di perhatikan dalam penggunaan obat yaitu indikasi, dosis, cara penggunaan, serta efek samping (Tjay dkk, 2007).

Antibiotik merupakan obat yang dihasilkan oleh mikroorganisme yang dapat menghambat pertumbuhan atau dapat membuunuh mikroorganisme lain. Beberapa akibat yang dapat timbul karnapenggunaan antibiotik yang tidak tepat adalah terjadinya resistensi kuman ataubakteri. Selain itu, resistensi dapat juga terjadi akibat penggunaan antibiotik yangberlebihan (Anief, 2004).

Resistensi terhadap antibiotik adalah obatnya tidak mampu membunuh kuman atau kuman menjadi kebal terhadap obat (Anief, 2004). Indonesia menduduki peringkat ke-8 dari 27 negara dengan beban tinggi kekebalan obat terhadap kuman Multidrug Resistance (MDR) di dunia berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2009 (Riberu, 2018). Oleh karna itu dampak tersebut harus ditanggulangi dan diperhatikan prinsip dari penggunaan antibiotik yang harus sesuai indikasi penyakit, dosis, cara pemberian dengan interval waktu, lama pemberian, keefektifan, mutu, keamanan, dan harga (Anna, 2013).

Kebanyakan yang terjadi di masyarakat, ialah penggunaan antibiotik yang samadengan obat bebas seperti halnya parasetamol yang sebagian besar masyarakat gunakan dalam pengobatan sendiri, dengan menggunakan antibiotiktanpa resep dokter dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan dan penyebaran resistensi antibiotik. Hal ini terjadi karena salah satu faktor yaitu kurangnya informasi yang akurat sehingga mengakibatkan tingginya tingkat konsumsi yang tidak tepat. Oleh karena itu pengetahuan sangat penting bagi masyarakat (Notoadmodjo,2007).

Masih kurangnya pengetahuan masyarakat sehingga beberapa masyarakat belum mengetahui bahwa antibiotik tidakdapat melawan virus lebih tepatnya tidak di indikasikan untuk melawan virus melaikan untuk melawan bakteri dan beberapamasyarakat tidak mengetahui bahwa antibiotik tidak dapat menyembuhkan flu ringan dan mereka tidak masalah jika menghentikan pengobatan antibiotik ketika gejala telah hilang atau membaik.

Pemberian informasi kepada masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang baik dan benar merupakan suatu hal yang sangat penting karena antibiotik harus digunakan dengan ketepatan indikasi, waktu pemakaian, berapa lama digunakan, tempat memperoleh dan dosis yang tepat agar tidakterjadinya resistensi obat.

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional salah satunya sering terjadi di wilayah Puskesmas Rumbai. Berdasarkan pengamatan selama 4 hari, mayarakat masih ada yang menggunakan antibiotik yang tidak sesuai dengan aturan pemakaiannya. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas dan mengingat resiko penggunaan obat yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar tingkatpengetahuan masyarakat tentang antibiotik.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Rumbai Pekanbaru pada bulan November 2022. Teknik pengambilan samepl pada penelitian ini yaitu *accidental sampling* yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu sebanyak 46 orang dari 50 orang responden. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah masyarakat usia >15 tahun dan bersedia menjadi responden. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan jumlah responden 46 orang untuk memperoleh data primer.

Selanjutnya responden diberikan pertanyaan melalui kuisisioner pre test yang terdiri dari 5 pertanyaan, kemudian dilanjutkan dengan edukasi mengenai antibiotik, kemudian diakhiri dengan pengisian kuisisioner *posttest*. Data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif dan kategori tingkat pengetahuan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yaitu: (Budiman&Riyanto, 2013)443.

1. Baik, jika % pertanyaan benar oleh responden >75%
2. Cukup, jika % pertanyaan benar oleh responden 56-74%
3. Kurang, jika % pertanyaan benar oleh responden <55%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan masyarakat Puskesmas Rumbai tentang penggunaan antibiotik. Dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil sebagai berikut.:

Karakteristik Responden

Pada Tabel 1 menunjukkan hasil responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik berdasarkan jenis kelamin paling banyak ialah perempuan sebanyak 54,35% dibandingkan dengan responden laki-laki yaitu sebanyak 45,65%. Karakteristik berdasarkan usia didapatkan hasil paling banyak ialah 45-49 tahun sebanyak 47,82%.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Jenis responden		
Laki-laki	21	45,65
Perempuan	25	54,35
Usia		
15-29	9	19,57
30-44	9	19,57
45-49	22	47,82
>60	6	13,04
Pendidikan		
SMP	11	23,91
SMA	25	54,35
D3	3	6,52
Sarjana	7	15,22
Pekerjaan		
Pelajar	16	34,78
Pedagang	19	41,31
Wiraswasta	9	19,57
IRT	2	4,34

Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir paling banyak ialah SMA sebanyak 54,35% dan pekerjaan mayoritas terbanyak responden sebesar 41,31% ialah pedagang.

Tabel 2. Rerata Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan			
	Baik	Cukup	Kurang
Pre test (%)	19,56	36,95	43,48
Post test (%)	78,26	21,74	0

Pada Tabel 2 Tingkat pengetahuan masyarakat sekitar puskesmas rumbai terhadap penggunaan antibiotik pada saat pre test menunjukkan bahwa dari 46 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 orang (19,56%), responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (36,95%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 20 orang (43,48%). Kemudian setelah diberikan edukasi mengenai penggunaan antibiotik dan dilakukan post test menunjukkan bahwa responden yang memiliki

pengetahuan baik meningkat sebanyak 36 orang (78,26%) dan responden dengan pengetahuan cukup sebanyak (21,74%).

Antibiotik merupakan obat yang dihasilkan oleh mikroorganisme yang dapat menghambat pertumbuhan atau dapat membunuh mikroorganisme lain. Beberapa akibat yang dapat timbul karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat adalah terjadinya resistensi kuman atau bakteri. Selain itu, resistensi dapat juga terjadi akibat penggunaan antibiotik yang berlebihan (Anief, 2004).

Kebanyakan yang terjadi di masyarakat, ialah penggunaan antibiotik yang sama dengan obat bebas seperti halnya parasetamol yang sebagian besar masyarakat gunakan dalam pengobatan sendiri, dengan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan dan penyebaran resistensi antibiotik. Hal ini terjadi karena salah satu faktor yaitu kurangnya informasi yang akurat sehingga mengakibatkan tingginya tingkat konsumsi yang tidak tepat. Oleh karena itu pemberian informasi mengenai antibiotik sangat penting bagi masyarakat.

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional salah satunya sering terjadi di wilayah Puskesmas Rumbai. Berdasarkan pengamatan selama 4 hari masyarakat masih ada yang menggunakan antibiotik yang tidak sesuai peraturan pemakaiannya. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas tujuan dilakukannya penelitian untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik.

Adapun beberapa indikator pertanyaan yang diberikan kepada masyarakat yaitu mengenai apa itu antibiotik, apakah responden sudah pernah menggunakan antibiotik dan jika sudah untuk mengobati penyakit seperti apa, kemudian bagaimana cara responden mendapatkan antibiotik, bagaimana cara responden menggunakan antibiotik, apakah penggunaan antibiotik boleh dihentikan ketika sudah sembuh, apakah responden mengetahui apabila antibiotik digunakan secara tidak sesuai aturan pakai dapat menyebabkan resistensi atau kebal terhadap antibiotik.

Dari hasil yang didapatkan sebelum diberikan edukasi mengenai antibiotik tingkat pengetahuan masyarakat sekitar puskesmas rumbai terhadap penggunaan antibiotik pada saat pre test menunjukkan bahwa dari 46 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 orang (19,56%), responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (36,95%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 20 orang (43,48%). Kemudian setelah diberikan edukasi mengenai penggunaan antibiotik dan dilakukan post test menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik meningkat sebanyak 36 orang (78,26%) dan responden dengan pengetahuan cukup sebanyak (21,74%).

Perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat ini dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat dan kegiatan penyuluhan antibiotik yang dilakukan. Usia memiliki peran penting dalam memengaruhi pengetahuan seseorang. Rentang usia responden masih tergolong produktif dimana pada rentang usia tersebut masih baik dalam menerima informasi, pengetahuan dan hal-hal baru. Dengan bertambahnya usia maka tingkat kematangan seseorang dalam berfikir akan lebih baik dimana pada usia yang semakin bertambah maka seseorang akan semakin banyak pengalaman dan lebih siap untuk menerima sesuatu yang baru (Restiyono, 2016). Selain itu, faktor pekerjaan juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dari hasil penelitian diketahui sebagian besar responden bekerja sebagai pedagang. Menurut peneliti, pekerjaan mempengaruhi pengetahuan seseorang karena di dalam pekerjaan seseorang banyak mendapatkan pengalaman sehingga pengetahuan seseorang akan bertambah pula (Yuniarti et al., 2014).

Terjadinya peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan juga dikaitkan dengan sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK/MA, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya (Yuliani et al., 2014).

Setelah diberikan penyuluhan didapatkan hasil masyarakat dipuskesmas rumbai sudah mengetahui apa itu antibiotik, kemudian bagaimana seharusnya cara mendapatkan antibiotik serta mengetahui bahwa penggunaan antibiotik harus dihabiskan dan digunakan sesuai aturan pakai agar terhindar dari risiko resistensi antibiotik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang gambaran pengetahuan masyarakat dipuskesmas rumbai tentang antibiotik semakin meningkat dengan adanya edukasi mengenai penggunaan antibiotik yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anief, M., 2004. *Penggolongan obat berdasarkan khasiat dan penggunaannya*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta, Hal 16,17
- Anna BMF. 2013. *Study Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat- NTT*. Calypatra 2013
- Tjay, Tan Hon dan Kirana Rahardja. 2007. *Obat-obat penting edisi IV*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Restiyono, 2016. Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesi*, 11(1), 14
- Riberu, Vinsensius, 2018, *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotic Di Desa Weoe Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka*.
- Notoadmodjo, S. 2007. *Promosi kesehatan & ilmu perilaku*, Jakarta: Aneka Cipta.
- Yuliani, N. N., Wijaya, C., & Moeda, G. 2014. Tingkat pengetahuan masyarakat RW. IV Kelurahan Fontein Kota Kupang terhadap penggunaan antibiotik. *Jurnal Info Kesehatan*, 12(01), 699-711.
- Yuniarti, A. M., Hadi, H., & Adiyanti, M. 2014. *Medica Majapahit*, 6(2), 59-77